

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DI KELAS IV SDN RAWAMANGUN 09 PAGI PULOGADUNG JAKARTA TIMUR

Rasyimah Rasyid

ABSTRAK; Pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA membuat pembelajaran lebih bermakna karena proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk anak mengalami apa yang dipelajarinya sekaligus siswa akan membangun sendiri pengetahuannya dan selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga membuat daya ingat siswa lebih bertahan lama. Pendekatan CTL membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam merumuskan konsep yang melibatkan kemampuan intelektual mereka dalam berpikir dan memecahkan masalah serta melibatkan kemampuan sosial mereka dalam bekerja sama merumuskan suatu konsep yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Pendekatan CTL menunjukkan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA terlihat dari pengaruhnya terhadap siswa tentang penguasaan materi tentang energi dan tentunya penerapan yang tepat sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya dimasyarakat.

Kata Kunci : hasil belajar IPA, contextual teaching and learning (CTL).

PENDAHULUAN.

Pendidikan adalah aspek kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga, lebih jauh lagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memegang peranan yang sangat dominan bagi suatu bangsa, karena pendidikan sebagai upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. IPA adalah suatu bidang studi yang mempunyai peran penting dalam pendidikan dasar khususnya dalam pendidikan di sekolah. Secara teoritik IPA adalah ilmu yang bertujuan mendidik anak manusia agar dapat berfikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri sehingga mampu membentuk kepribadian yang mandiri, kreatif serta mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menghadapi maalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dalam pembelajaran IPA di sekolah mampu membentuk siswa dengan karakteristik seperti itu berarti pembelajaran IPA di sekolah telah memberi sumbangan besar dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (Asikin, 2001:1-2). Siswa lebih cepat menyerap ide pembelajarn IPA melalui aktifitasnya jika suatu yang dimiliki siswa dapat berupa konsep dasar substansi atau kehidupan sehari-hari yang sungguh merela menghayati (Krismanto. 2004:2).

Bermodal dengan apa yang mereka miliki siswa diberikan pengalaman belajar, dalam pengalaman belajar tersebut siswa mengkontruksi pengetahuan baru. Supaya proses mengajar dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa dengan baik seorang guru harus professional dalam profesinya, serta memiliki penampilan/gaya mengajar yang baik terlebih pelajaran IPA dianggap pelajaran yang paling membosankan dan menjemukan oleh sebagian besar siswa. Terbukti dengan adanya nilai yang kurang memuaskan oleh orangtua murid, sehingga banyak dari mereka mengikuti bimbingan di luar sekolah. Jadi, merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang

guru dalam pelajaran IPA memiliki kemampuan gaya mengajar yang dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Hasil Belajar IPA

Paradigma pembelajaran saat ini lebih menitikberatkan pada siswa bukan menitikberatkan kepada guru. Dengan upaya yang lebih menekankan bagaimana anak belajar, dapat terlihat bahwa pembelajaran IPA di kelas dipandang sebagai suatu proses aktif, dan sangat dipengaruhi oleh apa yang sebenarnya ingin dipelajari anak. Dari pandangan ini, hasil belajar bukan semata-mata bergantung pada apa yang disajikan guru, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai formasi yang diminati anak dan bagaimana anak mengolah informasi berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Hasil belajar didapat pada proses penilaian, dimana penilaian hasil belajar merupakan proses memberikan nilai yang ditentukan oleh kriteria-kriteria tertentu terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Dengan adanya penilaian maka akan terlihat perubahan pada siswa yaitu perubahan tingkah laku.

Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar akan optimal dan akan lebih baik apabila kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Selain itu, Hamalik dalam bukunya menyatakan bahwa:

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial jasmani, sikap dan budi pekerti.

Hasil belajar merupakan proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan melalui strategi-strategi pembelajaran yang dapat menimbulkan keterampilan-keterampilan intelektual atau pengetahuan baru, sehingga terjadi perubahan pada siswa baik perubahan sikap maupun pengetahuan yang dari tidak tahu menjadi tahu.

Perubahan yang terjadi pada siswa setelah ia belajar, sehingga terjadi peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya, misalnya dari sikap tidak tahu menjadi tahu, dan sikap tidak sopan menjadi sopan.

Agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, peran pendidik sebagai motivator dan fasilitator adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu seorang pendidik perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sumaji mengemukakan bahwa :

Hasil belajar dapat dipandang dari dua aspek yakni aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif) serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).

Pendapat tersebut dipertegas dengan pendapat yang dikembangkan oleh Bloom dan

kawan-kawannya yang dikutip Sudjana memperlihatkan bahwa :

Hasil belajar berdasarkan Taksonomi Bloom dibagi atas tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan perasaan, sikap, dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan persoalan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.

Sesuai dengan pengertian hasil belajar di atas, penulis dapat memahami bahwa ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sinestesi, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya adalah termasuk kognitif tingkat tinggi.

Bloom seperti dikutip Carlo dalam situs internet menyatakan bahwa:

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan

beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Hasil belajar siswa akan optimal jika terkait dengan perilaku guru dalam membimbing siswanya. Guru dituntut untuk membangkitkan keinginan belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Jadi suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut, peran pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sehingga siswa dapat memahami dan berpartisipasi serta dapat mempraktekan atau berperan aktif terhadap pembelajaran yang diterimanya.

Apabila seseorang telah mengalami perubahan, maka perubahan itu merupakan hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar akan lebih berhasil jika siswa yang belajar tahu dengan pasti perubahan atau kemajuan yang diperolehnya dalam belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku itu

meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti hanya pada ranah kognitif karena ranah kognitif paling banyak dievaluasi oleh guru. Ranah kognitif yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisa (C4), dan evaluasi (C5).

2. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam.

Adapun menurut Darmojo, IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam berarti ilmu tentang pengetahuan alam. Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat; sedang objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui pancaindera.

IPA ialah ilmu pengetahuan tentang kejadian-kejadian bersifat kebendaan dan pada umumnya didasarkan atau atas hasil observasi, eksperimen, dan induksi. Ilmu yang berhubungan dengan alam, yang mempelajari tentang kehidupan manusia, hewan, tumbuhan dan yang bersangkutan paut dengan alam.

Menurut Darmojo dalam Samatowa, IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala

isinya. Rasional diterima oleh akal sehat sedangkan objektif sesuai dengan objek atau kenyataannya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan alam memiliki arti suatu ilmu pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu yaitu rasional dan objektif.

Carin seperti dikutip dalam situs internet, mendefinisikan sains sebagai: *The activity of questioning and exploring the universe and finding and expressing it's hidden order.* Hal itu berarti Sains adalah suatu kegiatan berupa pertanyaan dan penyelidikan alam semesta serta penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam.

Secara sistematis Ilmu Pengetahuan Alam membahas tentang gejala-gejala alam berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan yang dilakukan oleh manusia.

Pembelajaran IPA menurut Tohari dalam situs internet merupakan usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA serta menguasai Materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA.

Pembelajaran adalah suatu sistem dimana komponen-komponen yang terdapat didalamnya saling berinteraksi dan berinterfungsi dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Teori pembelajaran menaruh perhatian bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar atau upaya mengontrol variabel dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.

Pembelajaran adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman. Pembelajaran IPA (Sains)

menekankan pemberian pengalaman secara langsung kepada peserta didik sehingga siswa dapat mempraktekkan, mengalami, mengembangkan apa yang didapat dari lingkungan sekolah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori-teori tentang IPA di atas dapat disimpulkan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu ilmu yang rasional dan objektif yang mencari tahu tentang alam secara ilmiah dengan melakukan pengamatan, observasi dan eksperimen, sehingga dengan mempelajari IPA seseorang dapat memahami alam sekitar, seperti hewan, tumbuhan dan diri sendiri sehingga kita dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan konsep sains dan juga melalui IPA seseorang akan mendapatkan bermacam-macam pengalaman baru dengan melakukan percobaan-percobaan sesuai dengan fakta-fakta gejala alam.

3. Pengertian Hasil Belajar IPA

Berdasarkan ulasan yang diperoleh sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang IPA setelah mengalami pembelajaran IPA. Perubahan tingkah laku itu meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu ilmu yang rasional dan objektif yang mencari tahu tentang alam secara ilmiah dengan melakukan pengamatan, observasi dan eksperimen, sehingga dengan mempelajari IPA seseorang dapat memahami alam sekitar, seperti hewan, tumbuhan dan diri sendiri sehingga kita dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan konsep sains dan juga melalui IPA seseorang akan mendapatkan bermacam-macam pengalaman

baru dengan melakukan percobaan-percobaan sesuai dengan fakta-fakta gejala alam.

Hasil belajar IPA dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif) dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPA. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Hasil belajar IPA tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah dicantumkan diprogram pengajaran IPA di sekolah dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Oleh sebab itu tujuan pelajaran menggambarkan hasil belajar yang harus dimiliki siswa dan cara siswa memperoleh hasil belajar tersebut.

4. Hakikat *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context yang berarti "hubungan, keterkaitan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)". Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan

suasana tertentu. Maksud pendapat tersebut bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan atau mengkaitkan antara materi yang sedang diajarkan dengan kehidupan dunia nyata siswa.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari pengertian tersebut terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual (CTL).

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa tidak hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam

memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

c. Komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Sanjaya terdapat 7 komponen. komponen ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Selanjutnya ketujuh komponen ini akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Konstruktivisme (*Konstruktivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

b) Inkuiri (*inquiry*)

Inkuiri artinya poses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

c) Bertanya (*questioning*)

Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu.

d) Masyarakat belajar (*Learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*Learning community*) dalam CTL bahwa hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman antar kelompok dan sumber lain dan bukan hanya guru.

e) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

f) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif maupun negatif.

g) Penilaian Sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotorik.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Secara sederhana langkah penerapan Kontekstual dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

- (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan meng-konstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- (4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok.
- (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- (6) Lakukan refleksi diakhir penemuan.
- (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan mengenai pendekatan CTL diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi dan mengkonstruksikan antara materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka sehingga pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode Intervensi Tindakan

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau biasa disebut dengan istilah *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara atau strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran.

Penelitian bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, ada dua

tindakan yaitu aktivitas tindakan dan aktivitas peneliti. Tindakan ini dilakukan dengan orang yang sama dan bekerja sama dengan orang lain yang disebut kolaborator.

Desain Intervensi Tindakan

Desain intervensi tindakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Adapun prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart merupakan suatu siklus yang meliputi tahap-tahap: (a) perencanaan (*plan*), (b) pelaksanaan (*act*), (c) pengamatan (*observe*), dan (d) refleksi (*reflection*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), perencanaan, pengamatan dan refleksi

PEMBAHASAN

Analisis Data

Berdasarkan hasil instrumen pemantau tindakan dan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus menunjukkan terjadinya peningkatan yang cukup baik. Oleh karena itu peneliti hanya memberi tindakan sampai pada siklus II saja.

Tabel 1: Data Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar IPA Siklus I dan II

No	Jenis data	Siklus I		Siklus II	
		Jml	(%)	Jml	(%)
1	Siswa dengan nilai 70-100	14	46,67%	25	83,33%
2	Siswa dengan nilai 65-50	16	53,33%	5	16,67%
3	Nilai rata-rata	63,33	63,33%	77	77%

Tabel 2: Hasil Belajar IPA Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Hasil Belajar IPA		
		Rata-rata	%	Siswa mencapai target
1.	Siklus I	63,33	46,7%	14 orang
2.	Siklus II	77	83,3%	25 orang

Tabel 3: Data Hasil Efektivitas Guru Dan Siswa

No	Jenis data	Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%
1	Efektivitas guru Pendekatan CTL	70	70%	90	90%
2	Efektivitas siswa Pendekatan CTL	70	70%	90	90%

Berdasarkan tabel diatas siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 70 terjadi peningkatan dari 46,67% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Sedangkan data pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh *observer*, seperti keaktifan siswa dalam kelompok mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti pengamatan siswa pada saat melakukan percobaan berpasangan dengan teman sebangkunya telah mengalami peningkatan sebesar 70% menjadi 80%. Dan instrumen pemantau tindakan guru dalam menerapkan pendekatan CTL adalah 70% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II.

Interpretasi Hasil Analisis.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dicapai baik pada hasil belajar dan instrumen pemantau tindakan pembelajaran guru dan siswa selama dua siklus, maka kriteria keberhasilan atau indikator keberhasilan yang peneliti tentukan yaitu 75% siswa mendapatkan nilai 70 rata-rata kelas 75, telah terlampaui oleh hasil yang telah dicapai pada akhir siklus II yang diperoleh data 86,67% siswa mendapat nilai 70 dan rata-rata kelas mencapai 77. Dengan indikator keberhasilan siswa tersebut maka penelitian ini dihentikan pada siklus II dan penelitian ini dianggap berhasil.

Hasil

Berdasarkan analisis data hasil tindakan siklus I dan II terlihat adanya peningkatan dari Jurnal Ilmiah PGSD Vol.VIII No.2 Oktober 2015

sumber data yang diambil. Peningkatan hasil perolehan data yang diambil tergambar dari uraian berikut ini.

Data Hasil Belajar IPA

Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus.

- a. Pada siklus I diperoleh persentase sebesar 46,67%, berarti hasil belajar siswa belum tercapai karena target yang ditentukan 75%.
- b. Pada siklus II meningkat menjadi 83,33%, berarti telah terjadi peningkatan 36,63% puncaknya terjadi pada siklus II seluruh target dari hasil belajar telah tercapai.

Data Pemantau Tindakan

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan guru mengajar yang telah dilakukan oleh *observer* tampak adanya peningkatan dari siklus I dan II. Persentase pelaksanaan dari 70% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II.

- a. Pada siklus I diperoleh indikator untuk hasil pengamatan pendelatan CTL pada dimensi guru memperoleh skor 70 atau 70%, dan indikator pengamatan siswa diperoleh skor 70 atau 70%.
- b. Pada siklus II diperoleh indikator untuk hasil pengamatan pendekatan CTL pada dimensi guru memperoleh skor 90 atau 90%, dan indikator pengamatan siswa diperoleh skor 90 atau 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), pp. 5-6
Baharuddin dan Eka Nur Wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2008), p. 14
Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka, 2008), p.9
Dharma Kesuma, dkk, *Contextual Teaching and Learning*, (Garut: Rahayasa, 2010), h.57
Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), p.10

Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan CTL ternyata menunjukkan bahwa identifikasi analisis penelitian bersama kolaborator terdapat temuan-temuan masalah yang terjadi pada siklus dan telah ditemukan pemecahannya dan menunjukkan hasil sesuai dengan yang ditargetkan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Hasil penelitian maka didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) cocok dikembangkan untuk melayani dan mengatasi kondisi siswa dalam menghadapi mata pelajaran IPA
2. Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA di SD sangat efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah belajarnya di sekolah dan dapat mempermudah guru dalam menjalankan tugas mengajarnya di SD.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka saranya adalah :

1. Guru hendaknya memiliki literatur dan refensi buku sumber terkait model/pendekatan/strategi/dan teknik pembelajaran.
2. Pihak sekolah hendaknya memberikan kebebasan kepada guru untuk mencari formulasi proses belajar mengajar di SD.

Hendro Darmajo, *Pendidikan IPA II* (Jakarta : Departemen Kebudayaan, 1992), p. 3
Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), p. 90
Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 102
Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.22
Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), p. 85
Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara,2007), p.30
Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010), h.193.
Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan, Teoritis-Praktis dan Implementasinya* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), p.15
Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di sekolah dasar* (Jakarta: Indeks, 2010), p.2
Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta,Grasindo),1990, p. 48
Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Lembaga Akta Mengajar UNJ, 2004), p. 3

Daftar Riwayat Hidup Peneliti :

Dra. Rasyimah Rasyid. M.Pd., adalah Dosen UPBJJ-UT Jakarta.